

REPRESENTASI DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM SERIAL TELEVISI AMERIKA SERIKAT (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP SERIAL *AMERICAN HORROR STORY: CULT* (2017))

Angelo Lucky Budiman

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari 44, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 555281
luckybudiman5@gmail.com

Abstract

*Gender discrimination causes inequality between men and women, which impacting women's representation in America which has democratic values. This contradicting the equality aspect which causes difference between values held by America and reality that is happening. This research aims to determine the representation of women's discrimination shown by American television series as visual media. This research's object is *Cult*, seventh season of *American Horror Story* series which discusses horrors and fears caused by discrimination. Television series was chosen as research's object because its power and ability to reflect social reality and reach many audiences from various demographics. This research was conducted through collecting, analyzing, and interpreting data process, with documentation and observation methods, and uses Roland Barthes' Semiotics model because of its ability to reach signs that are close to social life and myths. Results showed that representation of *Cult's* women character is a person who is limited in social reality, functionally and in role, which includes Marginalization, Subordination, Stereotypes, Violence, and Double Burden as the outcome. Women's discrimination departs from America's culture and gender construction which close to patriarchy and subordination. This research's myth is that women's discrimination and gender inequality prevent them from fully contributing to American life.*

Keywords : *Representation, Women Discrimination, Semiotics, Television Series*

Abstrak

Diskriminasi gender menyebabkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, yang berdampak pada representasi perempuan di Amerika, negara dengan nilai demokrasi. Hal tersebut melunturkan asas budaya kesetaraan yang menyebabkan kontradiksi antara nilai yang dianut Amerika dengan kenyataan yang terjadi. Penelitian ini bertujuan mengetahui representasi diskriminasi perempuan yang ditampilkan serial televisi Amerika sebagai media visual. Objek penelitian ini adalah *Cult*, musim ketujuh serial *American Horror Story* yang membahas kengerian dan ketakutan dari diskriminasi perempuan. Serial televisi menjadi objek penelitian karena memiliki kekuatan menggambarkan apa yang terjadi di realita sosial, dan mampu menjangkau banyak audiens dari berbagai demografi. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan melalui proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data melalui metode dokumentasi dan observasi. Analisis menggunakan model Semiotika Roland Barthes karena mampu menjangkau tanda-tanda yang dekat dengan kehidupan sosial beserta mitosnya. Hasil penelitian menunjukkan representasi perempuan dalam *Cult* adalah pribadi yang terbatas, fungsi

dan peranannya dalam realita sosial, yang manifestasinya adalah diskriminasi gender yang meliputi Marginalisasi, Subordinasi, Stereotip, Kekerasan, dan Beban Ganda. Diskriminasi perempuan berangkat dari konstruksi budaya dan gender Amerika yang identik dengan patriarki, dan pemahaman bahwa posisi laki-laki berada di atas perempuan. Mitos penelitian ini adalah diskriminasi perempuan dan ketidaksetaraan gender menyebabkan perempuan tidak bisa berkontribusi di kehidupan Amerika secara penuh.

Kata Kunci : Representasi, Diskriminasi Perempuan, Semiotika, Serial Televisi

Pendahuluan

Ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan isu sosial yang telah terjadi sejak lama, namun tidak kunjung ditemukan jalan terangnya. Pada isu tersebut, diskriminasi gender menjadi salah satu wujud dari ketidaksetaraan dan menyebabkan ketimpangan. Fakhri (1996) mengatakan diskriminasi gender disebabkan oleh tatanan sistem status quo yang mengatur kedudukan dan fungsi antara jenis kelamin.

Sistem tersebut menyebabkan laki-laki cenderung ditempatkan lebih tinggi daripada perempuan, baik secara hirarki, fungsi maupun peranannya, yang menimbulkan pemahaman-pemahaman tertentu yang berdampak terhadap perilaku serta tindakan laki-laki terhadap perempuan. Persoalan ini menjadi sesuatu yang mendesak karena menimbulkan efek tidak baik terhadap perempuan, baik fisik maupun psikologis yang kemudian menumbuhkan analisis gender, yakni kajian budaya kritis yang mengamati dinamika perspektif gender dunia yang

dapat dilihat melalui beberapa sudut pandang ilmu pengetahuan dan teori.

McKay (2013) mengemukakan kesetaraan yang terjadi di Amerika Serikat menuai banyak kritik dari pengamat sosial, karena kesetaraan dianggap berlaku dalam situasi dan kondisi tertentu daripada kesetaraan di segala keadaan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai keadaan yang mengindikasikan kesetaraan sebagai suatu pengecualian, dan hanya berlaku untuk kelas-kelas sosial dan kaum tertentu. Kontradiksi mengenai nilai pokok kebudayaan Amerika Serikat dengan realita sosial yang terjadi merupakan permasalahan yang perlu untuk diteliti, mengingat Amerika adalah negara yang telah merdeka selama 245 tahun, namun masih belum menerapkan aspek kesetaraan gender yang terdapat di deklarasi kemerdekaannya.

Permasalahan tersebut mengundang perhatian dari industri media visual Amerika Serikat. *American Horror Story*, salah satu serial televisi di Amerika, mencoba mengangkat topik diskriminasi

gender dalam *Cult*, pertunjukan musim ketujuh dari serial tersebut yang tayang pada 2017. Bertepatan dengan momentum kekalahan Hillary Clinton atas Donald Trump di Pemilihan Presiden Amerika pada 2016 lalu, *Cult* mencoba untuk mengangkat isu diskriminasi gender dalam konteks politik.

Berdasarkan kesadaran industri budaya Amerika Serikat terhadap isu gender di negara mereka sendiri, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena peneliti melihat diskriminasi gender melawan nilai budaya Amerika Serikat yakni *Equality* atau kesetaraan, dan adanya media visual berupa serial televisi yang menampilkan isu tersebut mengisyaratkan adanya pesan penting yang ingin disampaikan. Sebagai komoditas dari media visual, serial televisi memiliki kekuatan untuk menggambarkan isu sosial yang sedang terjadi karena kemampuannya untuk menjangkau berbagai segmen sosial di kehidupan masyarakat. Selain itu, terdapat pula progresi cerita dan pengembangan karakter untuk menciptakan narasi mengenai diskriminasi gender dan bagaimana tokoh serial tersebut direpresentasikan.

Serial televisi Amerika Serikat memiliki salah satu tujuan berupa “*public*

interest”, yakni membuat masyarakat tertarik untuk menyaksikan konten dari serial tersebut. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti diskriminasi gender pada *Cult* karena adanya relevansi yang sesuai dengan keadaan yang dialami oleh suatu negara, yang dalam konteks ini adalah Amerika Serikat.

Dengan melakukan analisis terhadap representasi diskriminasi gender yang ditampilkan dalam serial televisi, peneliti ingin pembaca dan masyarakat dapat menyadari bahwa praktik diskriminasi perempuan masih ada dan sedang terjadi di seluruh dunia. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana media visual berupa serial televisi juga dapat merepresentasikan suatu fenomena sosial dengan lebih rinci dan mendalam.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk diskriminasi perempuan dalam serial televisi sebagai media visual, dan bermanfaat memberikan pengetahuan baru terhadap pembaca mengenai diskriminasi gender dan implementasinya terhadap perempuan, serta bagaimana tindakan tersebut direpresentasikan melalui media visual. Penelitian ini juga bermanfaat. Peneliti juga mengharapkan pembaca mendapatkan pemahaman baru mengenai semiotika dan cara untuk

menggunakannya dalam analisis, dapat memberi referensi terhadap masyarakat terkait dengan penelitian yang menganalisis media visual, dan membantu masyarakat mengetahui isu-isu mengenai kajian budaya dalam perspektif gender.

Terdapat empat teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini, yakni Representasi, Diskriminasi Gender, Semiotika dan Ideologi, dan Film.

1. Representasi

Representasi menurut Stuart Hall (1997) merupakan produksi konsep makna dalam pikiran yang disajikan melalui bahasa yang terdiri dari tanda dan simbol. Terdapat dua sistem representasi yang dapat didefinisikan dan dilakukan oleh manusia, yakni Representasi Mental dan Representasi Bahasa.

Representasi Mental mengacu pada pemaknaan mengenai konsep berupa peristiwa, objek, maupun manusia yang prosesnya dilakukan oleh pikiran manusia. Selain konsep-konsep sederhana yang pemaknaannya dapat dilakukan dengan mudah, representasi mental juga dapat digunakan untuk mengkonseptualisasikan hal-hal kompleks dan abstrak yang terkadang tidak terlihat maupun tidak terlihat maupun nyata.

Representasi Bahasa berbicara mengenai pemaknaan terhadap sesuatu

melalui bahasa untuk mengkonstruksikan suatu makna. Bahasa digunakan sebagai wadah utama untuk mengkonseptualisasikan interpretasi tanda yang ditangkap oleh pikiran individu melalui kata-kata dan kemudian dipahami secara bersama melalui bahasa.

Bahasa tersebut digunakan untuk mengkomunikasikan makna-makna yang sebelumnya telah dipahami oleh pikiran manusia menjadi representasi terhadap suatu hal, konsep, maupun peristiwa. Setelah memahami bagaimana cara bekerja kedua sistem representasi tersebut, barulah proses interpretasi dapat diimplementasikan ke beberapa objek kajian, seperti media visual, bahan bacaan, hingga peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat tiga macam pendekatan yang dapat dilakukan untuk melakukan representasi, yakni reflektif, intensional, dan konstruksi. Pendekatan reflektif mengacu kepada menggunakan bahasa sebagai cermin untuk merefleksikan makna-makna yang sedang terjadi di dunia. Dalam konteks tersebut, bahasa dan tanda visual dapat menjadi cermin untuk merepresentasikan objek tertentu.

Pendekatan selanjutnya adalah intensional yang berkaitan dengan menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu

kepada dunia sesuai dengan sudut pandang masing-masing individu (Aprinta, 2011, h.17). Pendekatan terakhir yang dapat dilakukan pada representasi adalah konstruktif, yang berbicara mengenai konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan sehari-hari.

2. Diskriminasi Gender

Diskriminasi Gender dapat dipahami dengan mendefinisikan terlebih dahulu kedua kata tersebut secara terpisah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diskriminasi merupakan “pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara”. Perilaku diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai aspek, seperti ras, jenis kelamin, golongan, hingga warna kulit namun dengan satu konsep yang sama, yakni memperlakukan seseorang secara tidak setara.

Perilaku diskriminasi muncul ketika laki-laki merasa derajatnya lebih tinggi daripada perempuan, dan dengan pemahaman tersebut laki-laki berpikir dapat mengatur perempuan karena mereka dianggap lebih mampu memimpin dan mengambil keputusan. Akibatnya, diskriminasi menimbulkan dampak dan kerugian besar bagi perempuan karena kurangnya kesetaraan yang mereka dapatkan dan ketidakadilan yang mereka alami.

Fakih (1996) menjabarkan lima jenis perilaku yang mencerminkan diskriminasi gender, yakni Marginalisasi, Subordinasi, Stereotip, Kekerasan, dan Beban Ganda. Meski memiliki definisi dan implementasi yang berbeda, kelima jenis diskriminasi tersebut saling berhubungan karena satu perilaku dapat menimbulkan perilaku lainnya, dan adanya latar belakang yang berangkat dari salah satu dari kelima jenis diskriminasi gender tersebut.

Marginalisasi berbicara mengenai penyingkiran dan peminggiran perempuan dari sesuatu yang dapat memberikan manfaat bagi mereka, sehingga laki-laki dapat mengambil alih “lahan” tersebut dan memberikan keuntungan berlipat bagi mereka. Penyebab terjadinya marginalisasi berangkat dari pemahaman bahwa kedudukan jenis kelamin laki-laki dalam kehidupan lebih tinggi daripada perempuan, sehingga laki-laki berhak untuk mendapatkan hak yang lebih besar dan istimewa dari perempuan.

Subordinasi adalah diskriminasi gender yang memposisikan peran dan posisi satu gender lebih tinggi dari gender lainnya dalam kehidupan sosial. Sultana (2012) mengatakan bahwa istilah “subordinasi” mengacu kepada posisi perempuan yang inferior daripada laki-laki, baik dari segi pengambilan keputusan

maupun kontribusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, rumah tangga, hingga kehidupan sosial.

Tindakan subordinasi terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan dinilai tidak memiliki sifat-sifat maupun kepribadian yang dapat menegaskan bahwa mereka lebih superior daripada laki-laki, seperti kemampuan pengambilan keputusan yang dinilai tidak lebih baik daripada laki-laki, tidak memiliki kepemimpinan karena memiliki kerangka pemikiran yang dianggap tidak rasional karena berdasarkan terhadap emosi ketimbang logika, hingga fungsinya yang dianggap tidak “dikodratkan” untuk menjadi panutan.

Stereotip adalah pemberian label atau “cap” berdasarkan anggapan-anggapan yang belum jelas kebenarannya. Dalam perspektif gender, perempuan kerap mendapatkan stereotip yang berkaitan dengan peran-peran maupun fungsi yang cenderung terbatas dan monoton, seperti menjadi ibu rumah tangga yang pekerjaannya memasak dan mengurus anak.

Diskriminasi gender pada stereotip terlihat pada pemberian label yang cenderung kurang baik terhadap perempuan, sedangkan laki-laki lebih sering mendapatkan stereotip yang lebih

baik dan “masuk akal” walaupun sebenarnya tidak selalu seperti itu. Dampak dari adanya stereotip adalah ketidakadilan terhadap perempuan, karena mereka menjadi terbatas dalam melakukan maupun mengekspresikan apa yang menjadi keinginan mereka.

Kekerasan dalam diskriminasi gender adalah penyerangan terhadap seseorang yang mencakup beberapa aspek, seperti verbal, fisik, hingga seksual. Perilaku diskriminasi gender dalam bentuk kekerasan kerap terjadi karena adanya ketimpangan kekuatan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sehingga keadaan tersebut memungkinkan salah satu pihak merasa lebih superior dan dapat melakukan kekerasan yang dapat mempengaruhi fisik maupun mental psikologis korban.

Fakih (1996) memberikan delapan macam kekerasan yang mungkin dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Ranah seksual mendominasi tindakan-tindakan tersebut, antara lain pemerkosaan, pornografi, prostitusi, hingga kekerasan seksual yang dilakukan secara terselubung.

Beban Ganda merupakan tindakan pemberian bobot kerja yang lebih banyak daripada porsi idealnya. Pemberian beban ganda merupakan salah satu tindakan

diskriminasi yang kerap dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Mereka harus melakukan pekerjaan-pekerjaan dan tanggung jawab yang sebenarnya tidak harus mereka lakukan untuk memberikan keuntungan bagi laki-laki, padahal pembagian tugas dapat dilakukan untuk memberikan keadilan bagi kedua pihak.

Fakih (1996) mengatakan bahwa diskriminasi beban ganda menimbulkan kerugian yang besar terhadap perempuan, karena selain menanggung beban terhadap dirinya sendiri, mereka juga harus mengerjakan sesuatu yang sebenarnya juga bisa dikerjakan laki-laki, terutama dalam bidang ekonomi dan rumah tangga. Akibatnya, perempuan harus bekerja dua kali lebih keras dibanding laki-laki karena adanya anggapan bahwa apa yang sehari-hari dikerjakan oleh perempuan bukanlah sesuatu yang produktif maupun berpotensi menghasilkan keuntungan, sehingga pemberian beban berlebih dinilai tidak merugikan sama sekali.

3. Semiotika dan Ideologi

3.1 Semiotika

Semiotika atau juga biasa disebut Semiologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan tanda. Ferdinand de Saussure mendefinisikan Semiotika sebagai “ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah kehidupan

masyarakat” (Sobur, 2018, h.12). Konsep utama yang menjadi kajian dalam Semiotika adalah tanda berupa bahasa yang merupakan sistem esensial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ilmu komunikasi, Semiotika kerap digunakan sebagai unit analisis untuk mengetahui makna-makna yang terdapat dalam suatu tanda, karena tanda merupakan dasar dari segala komunikasi yang terjadi. Semiotika berusaha menafsirkan tanda-tanda tersebut untuk menemukan makna berisi pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator (Prasetya, 2018, h.5). Makna-makna yang terdapat dalam produksi tanda tersebut tidak semata-mata langsung muncul begitu saja. Didalamnya, terdapat suatu perspektif, konsep kebudayaan atau ideologi yang dikonstruksikan pada tanda-tanda tersebut untuk kemudian dimaknai dengan menggunakan Semiotika sebagai unit analisis.

3.2 Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes yang juga terkenal dengan istilah “Semiologi” merupakan kerangka analisis yang diciptakan oleh Roland Barthes, seorang kritikus dan pemikir strukturalis asal Perancis. Dalam analisisnya, Roland Barthes mencoba untuk menganalisis kembali tanda-tanda yang terjadi di realitas

sosial dan menjadikannya contoh untuk menemukan adanya unsur-unsur konstruksi budaya dengan perspektif kritisnya. Konsep dari semiotika Roland Barthes mengacu kepada konsep konotatif dan denotatif yang nantinya akan menciptakan mitos yang menjembatani terciptanya konstruksi makna denotatif dan konotatif. Mitos tersebut berwujud ideologi. Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam suatu tanda menjadi pedoman untuk memproduksi tanda-tanda dan simbol yang mengandung pemikiran masyarakat.

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber: *Semiotika Komunikasi (Sobur, 2018, h.69)*

Barthes mengatakan bahwa terdapat korelasi antara mitos dengan ideologi, karena konsep-konsep dan nilai yang terdapat dalam suatu ideologi nantinya akan tersebar ke masyarakat dan menimbulkan konstruksi pemahaman terhadap suatu hal. Berangkat dari

pemahaman tersebut, ‘mitos’ menjadi konsep yang diketahui kemudian menjadi bahan pembicaraan masyarakat.

3.3 Ideologi

Ideologi dapat diartikan menjadi dua konteks, yakni secara fungsional dan struktural. Sobur (2018) menjelaskan bahwa ideologi dalam segi fungsional merupakan seperangkat gagasan mengenai kebaikan yang dianggap paling baik oleh masyarakat maupun negara. Sedangkan secara struktural, ideologi adalah sistem kebenaran yang biasanya berupa formula politik maupun gagasan atas kebijakan maupun tindakan yang diambil oleh penguasa. Berangkat dari pemahaman tersebut, ideologi yang merupakan kerangka berpikir dari konstruksi makna dapat mempengaruhi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan tindakan.

4. Film

Film merupakan salah satu wujud media visual yang mampu mengkomunikasikan suatu hal melalui gambar yang bergerak. Secara harafiah, KBBI mendefinisikan film sebagai “gambar hidup.” Secara kontekstual, film merupakan gambar bergerak yang menarasikan suatu cerita yang memiliki

pesan berdasarkan tema yang dibawa pada film tersebut.

Konsep utama dari film adalah gambar yang menceritakan suatu naratif. Melalui berbagai perspektif yang dapat digunakan, film memiliki kemampuan untuk menceritakan sesuatu yang terjadi di dunia sekitar. Anonim (2016) mengatakan bahwa film mencerminkan budaya, yang mana polemik-polemiknya dapat dikupas, diambil perspektifnya, dan dijadikan film agar dapat dikonsumsi oleh khalayak. Film kemudian menghasilkan ideologi-ideologi yang dapat dijadikan pemahaman maupun kepercayaan baru yang mendampingi lahirnya progresi-progresi nilai-nilai kebudayaan dan sosial baru.

Film juga diproduksi sedemikian rupa dengan tujuan menghasilkan pesan yang dapat disampaikan secara tepat, dan dipersepsikan dengan cepat. Hal tersebut dapat dikaji dengan semiotika yang memiliki banyak model dan proses analisis yang berbeda, sehingga sistem-sistem tanda dan bahasa pada suatu film tidak hanya dapat dikaji melalui segi artistik, namun juga aspek kontekstual dan ideologinya.

4.1 Serial Televisi

Serial televisi merupakan bagian dari perkembangan televisi sebagai media penyiaran. Televisi menjadi sumber utama

masyarakat untuk mendapatkan informasi-informasi di sekitar mereka, seperti hiburan, pendidikan dan pengetahuan, berita, musik, olahraga, seni dan budaya, agama, hingga politik. Medium yang digunakan untuk menyiarkan konten-konten tersebut terus berganti seiring teknologi berkembang ke arah digital. Saat ini televisi telah berpindah ke arah digital yang melahirkan format baru, yakni televisi daring yang melibatkan platform-platform internet yang berbasis streaming, seperti *YouTube*, *Netflix*, *HBOGo*, dan *Disney Plus*.

Konsep dasar dari serial televisi adalah program hiburan yang memiliki tema tertentu dan disajikan dalam bagian-bagian yang disebut dengan episode, yang kemudian menjadi unsur esensial serial televisi. Episode merupakan rangkaian jalan cerita yang dibagi menjadi beberapa periode penayangan yang menunjang awal hingga akhir cerita. Konflik-konflik dan tema yang terdapat dalam serial televisi dikupas secara lebih mendalam hingga menghasilkan ending yang mengandung ideologi sesuai yang ditentukan oleh produser, penulis cerita, dan sutradara. Dalam setiap episode, terdapat *story arc*, yakni naratif dalam suatu serial yang berbentuk plot.

Smith (2006) menjelaskan *story arc* bertujuan untuk memberikan efek kepuasan terhadap audiens. Pemberian *story arc* bertujuan memberikan penutupan terhadap suatu naratif yang berkaitan dengan jawaban tema-tema maupun pertanyaan besar pada setiap episodanya. *Story Arc* yang ditampilkan pada setiap episode ini kemudian membangun suatu naratif lain yang terus berlanjut hingga akhirnya diselesaikan pada episode akhir. Salah satu aspek dari *story arc* adalah *character development*, pengembangan karakter tokoh dari serial televisi, baik itu pemeran utama maupun pendukung yang dikemas sedemikian rupa hingga akhir cerita. Tujuan pembuatan pengembangan karakter pada serial televisi adalah untuk menghasilkan serial dengan cerita yang menarik dan kuat.

Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis Kualitatif. Neuman (2013) mengatakan kegiatan penelitian kualitatif adalah mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data berupa potongan adegan yang dianalisis menggunakan semiotika, dan makna-makna yang terdapat pada adegan tersebut kemudian diinterpretasikan. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan

diskriminasi perempuan di Amerika Serikat yang direpresentasikan melalui potongan adegan dalam serial televisi yang mencerminkan konsep tersebut.

Objek penelitian ini adalah *American Horror Story: Cult*, serial televisi Amerika Serikat. Merupakan musim ketujuh dari *American Horror Story, Cult* yang tayang terdiri dari 11 episode dalam waktu penayangan 5 September hingga 14 November 2017. *Cult* bercerita mengenai pemanfaatan kekacauan di Amerika Serikat untuk mendapatkan kekuasaan.

Studi Pustaka dan Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data penelitian. Studi pustaka menurut Zed (dalam Supriyadi, 2016, h.85) adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang berupa data-data pustaka.

Pada penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan melakukan dokumentasi terhadap *Cult* dengan mengambil tangkapan layar adegan-adegan yang merepresentasikan diskriminasi perempuan, dan dokumentasi pustaka yang telah ada sebelumnya. Tangkapan layar tersebut termasuk dalam data primer penelitian, sedangkan data sekunder penelitian meliputi buku, jurnal, artikel,

maupun penelitian-penelitian terdahulu yang diperoleh melalui studi literasi.

Teknik pengumpulan kedua yang dilakukan adalah observasi, yakni proses pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati *Cult* per-episode nya dan mengidentifikasi diskriminasi perempuan melalui perilaku dan aspek visual yang ditunjukkan oleh tokoh laki-laki terhadap perempuan.

Analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang mengusung tiga tahapan analisis, yakni Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi Data yang dikontekskan pada Semiotika Roland Barthes. Satori dan Komariah (2018) mengatakan reduksi data adalah proses merangkum, memilih data-data pokok, dan memfokuskan kepada hal penting. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi adegan-adegan yang merepresentasikan diskriminasi perempuan, lalu ditentukan makna denotatifnya.

Langkah selanjutnya adalah penyajian data melalui dua bentuk makna, yakni denotatif dan konotatif. Penyajian data disajikan melalui uraian mengenai makna-makna yang terkandung dalam data adegan. Penyajian data juga meliputi analisis tahap pertama Semiotika dengan

menguraikan makna konotatif untuk menemukan mitos.

Verifikasi Data dilakukan dengan menarik kesimpulan terhadap data-data yang telah didapatkan. Pada penelitian ini, verifikasi dilakukan dengan melakukan analisis tahap kedua, yakni menemukan mitos dan menganalisisnya dengan tujuan menciptakan makna baru dari tanda-tanda yang telah dianalisis. Hasil dari mitos adalah wacana yang berangkat dari ideologi maupun kebudayaan yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi data. Data dapat dikatakan sah apabila terdapat kesesuaian antara kerangka teori dengan hasil analisis yang didapatkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Temuan Data

1. Episode 4: 9/11

Tabel 2. Tangkapan layar adegan subordinasi Bob terhadap Beverly.

Visual

Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Time Code: 28:14 – 28:32

Audio

Bob: *All right, that's enough. You're already on very thin ice, Beverly. I could've canned you when you went batshit and we threw you in the loony bin. I would've canned you already if HR wasn't worried you'd sue.*

Beverly: *You cannot fire me. I'm the only black reporter you have.*

Bob: *You think you can't be replaced? Cut the shit. Cut that minute out. *closing the door**

a. Makna Denotatif

1. Signifier

Pada gambar 1 dan 2, Bob melakukan diskriminasi kepada Beverly dengan

menempatkannya sebagai pihak yang tidak memiliki pilihan selain tunduk terhadap Bob. Meski Beverly mencoba mempertahankan permintaannya untuk tidak memotong cuplikan liputan dengan topik penting, Bob menolak dan mengancam akan memecat Beverly meskipun ia memperingatkan Bob bahwa Beverly merupakan reporter perempuan kulit hitam satu-satunya di perusahaan tersebut.

2. Signified

1. Laki-laki yang memanfaatkan kekuasaan yang ia miliki untuk mengontrol perempuan melalui *gaslighting*.

2. Perempuan yang tidak memiliki pilihan selain menuruti keinginan laki-laki untuk mempertahankan pekerjaannya.

b. Makna Konotatif

1. Signifier

Konstruksi gender Amerika membangun pemahaman bahwa laki-laki dianggap lebih mampu memimpin karena adanya stereotip terhadap sifat-sifat maskulinitas, seperti tegas, logis, dan bijaksana. Wacana maskulinitas tersebut diadopsi masyarakat yang kemudian berkembang menjadi ideologi yang dipahami bahwa laki-laki adalah jenis kelamin yang dianggap lebih mampu

memimpin karena struktur maskulinitas yang erat dikaitkan dengan kepemimpinan.

Dampak yang dihasilkan dari stereotip tersebut adalah subordinasi perempuan. Tidak memandang aspek ras dan suku, perempuan rentan mengalami subordinasi karena hirarki dan struktur organisasi yang menempatkan laki-laki di posisi atas. *Gaslighting* yang merupakan teknik untuk memanipulasi psikologi seseorang dapat dilakukan laki-laki untuk membuat perempuan mengalami kesadaran palsu dan tidak memiliki pilihan selain tunduk terhadap laki-laki.

2. Signified

Laki-laki yang memiliki kekuasaan dan jabatan berpotensi melakukan subordinasi terhadap perempuan.

c. Interpretasi Peneliti

Pada adegan ini, Beverly kembali bekerja setelah menjalani rehabilitasi. Ia mendapatkan diskriminasi ketika Serena, rekan kerjanya yang baru bekerja mendapatkan keistimewaan yang tidak pernah ia dapat, seperti kenaikan jabatan dan mendapatkan acara sendiri. Beverly merasa Serena belum cukup berpengalaman menjalankan tanggung jawab tersebut.

Ingin mendapatkan keadilan, Beverly mengadu ke Bob Thompson, atasannya. Alih-alih mendapatkan solusi, Beverly

mengalami diskriminasi dari Bob yang membuatnya berada di posisi tidak memiliki pilihan apapun selain tunduk dan mematuhi keputusannya. Peneliti melihat diskriminasi yang dilakukan Bob adalah Subordinasi. Sebagai laki-laki, Bob yang memiliki jabatan lebih tinggi memanfaatkan dan menyalahgunakan kekuasaannya untuk membuat perempuan tunduk.

Pada gambar 1 dan 2, Bob memperlihatkan ekspresi dominasi yang mampu melakukan apa saja untuk membuat keinginannya terpenuhi. Pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *Medium Close Up* untuk menampilkan gestur tubuh secara keseluruhan. Saat Beverly membela diri dengan mengatakan ia merupakan perempuan minoritas satu-satunya dalam perusahaan, Bob tetap melakukan diskriminasi menggunakan teknik *gaslighting* untuk membuat Beverly percaya ia tidak memiliki pilihan dan bertahan dalam karirnya meskipun mengalami ketidakadilan. Gambar ketiga memperlihatkan ekspresi Beverly yang pasrah karena mengalami *gaslighting* yang mengaburkan realitanya mengenai pilihan untuk bertahan atau mengundurkan diri dari pekerjaannya.

Dalam realita sosial, adegan ini merepresentasikan diskriminasi yang dialami perempuan minoritas Amerika Serikat. Hall et al. (2012) menerbitkan jurnal berisi pengalaman diskriminasi perempuan *African-American* dalam dunia karir. Selain kesetaraan gender, mereka juga memperjuangkan hak asasi dan melawan tindakan rasisme, seksisme, dan misoginis.

Diskriminasi yang mereka alami dalam karir adalah kesulitan untuk mendapatkan promosi jabatan, dan salah satu alasan mereka menerima nasib tersebut adalah karena kulit mereka. Selain itu, terdapat salah satu narasumber yang mengalami isolasi dan tekanan karena dirinya merupakan satu-satunya perempuan berkulit hitam dalam perusahaan tempat ia bekerja. Tekanan tersebut berangkat dari suatu beban bahwa ia harus bekerja lebih keras untuk menunjukkan kompetensinya dengan harapan ia dianggap pantas untuk berkontribusi dalam perusahaannya.

Berdasarkan realita tersebut, peneliti melihat Beverly mengalami kasus serupa, terlihat dari Bob yang menganggap remeh Beverly dan tidak menganggap kemampuan Beverly, terlihat dari sikapnya yang tidak segan untuk memecat Beverly. Ia juga lebih memilih Serena, perempuan

berkulit putih muda dan cantik, daripada Beverly yang memiliki pengalaman lebih banyak. Hal tersebut mengindikasikan adanya rasisme, karena Bob tidak memperhatikan perempuan minoritas tanpa mempertimbangkan kompetensi, pengetahuan, dan potensi yang dimiliki Beverly.

B. Analisis Data

1. Analisis Representasi Tokoh Perempuan dalam *American Horror Story: Cult* (2017)

Setelah temuan data penelitian, peneliti menemukan representasi tokoh perempuan yang ditampilkan dalam *Cult*, yakni sebagai pihak yang mengalami diskriminasi gender oleh tokoh laki-laki, baik dalam fungsi dan peran organisasi maupun kontribusi mereka dalam politik Amerika.

Terdapat dua jenis representasi, yakni mental dan bahasa. Peneliti melihat diskriminasi perempuan yang terdapat dalam *Cult* direpresentasikan secara mental, yang kemudian berlanjut ke representasi bahasa. representasi mental yang ditampilkan *Cult* pada tokoh perempuan adalah pribadi yang terbatas. Representasi tersebut terlihat melalui aspek-aspek visual yang terlihat secara langsung, seperti bahasa tubuh, raut muka,

ekspresi dialog dan gestur-gestur yang mereka tampilkan pada adegan.

Karena digambarkan sebagai pihak yang tertindas, tokoh perempuan dalam *Cult* mendapatkan pengembangan dan pembangunan naratif untuk memperjuangkan diskriminasi yang mereka alami. Hal tersebut dilakukan untuk merepresentasikan hegemoni maskulinitas yang diwujudkan melalui tindakan tokoh laki-laki yang menggambarkan diskriminasi.

Dalam representasi mental, diskriminasi perempuan yang direpresentasikan dalam *Cult* mencerminkan ideologi patriarki yang membangun konstruksi sosial dan budaya Amerika.

Peneliti melihat tokoh perempuan dalam *Cult* direpresentasikan sebagai pihak yang tidak berdaya dan seolah-olah selalu berharap dan bergantung terhadap laki-laki. Naratif tersebut menyebabkan perempuan mengalami berbagai macam diskriminasi hingga akhirnya tereksplotasi, baik secara tenaga maupun hak mereka untuk berperan dan berfungsi dalam organisasi serta mendapatkan bagian mereka.

Dalam representasi bahasa, tokoh perempuan dalam *Cult* direpresentasikan sebagai pihak yang memperjuangkan

transformasi sosial berupa kesetaraan gender. Konsep diskriminasi perempuan dalam *Cult* diimplementasikan melalui aspek-aspek visual seperti gambar, teknik pengambilan gambar, narasi, dan pembawaan tokoh untuk menerjemahkan ideologi yang telah dibangun.

Hall (1996) menjelaskan pada representasi bahasa, penerjemahan “bahasa” untuk menggambarkan aspek-aspek sosial dan budaya tertentu didasarkan pada konsep-konsep, konstruksi, ideologi, perasaan, dan kerangka pemikiran. Peneliti melihat representasi bahasa dalam *Cult* dapat dipahami dan digambarkan dengan memperhatikan intertekstual yang menjembatani konsep konstruksi budaya dan gender yang terjadi di Amerika Serikat dengan data-data yang peneliti temukan, yakni adegan-adegan yang merepresentasikan diskriminasi perempuan di Amerika Serikat.

Dalam perspektif pendekatan representasi, peneliti melihat pendekatan representasi yang digunakan dalam *Cult* adalah reflektif dan konstruksionis. Pada representasi tokoh perempuan, pendekatan reflektif terlihat melalui penggambaran mereka sebagai korban diskriminasi yang mana merupakan cerminan asli terhadap konstruksi gender di Amerika. Selain itu,

objek-objek, tanda, dan aspek visual pada adegan-adegan yang ada disesuaikan dengan fenomena yang memang terjadi di realitas sosial dan mendapatkan perhatian masyarakat.

Pada konteks konstruksionis, *Cult* merepresentasikan ideologi patriarki yang berangkat dari konstruksi gender Amerika Serikat. Penggambaran tersebut terlihat dari pengembangan cerita dan narasi pada *Cult* yang menyisipkan latar belakang dan aspek-aspek historis yang membangun naratif mengenai penyalahgunaan kekuasaan yang didasari oleh pemahaman patriarki.

2. Analisis Diskriminasi Perempuan dalam *American Horror Story: Cult* (2017)

Dalam konteks diskriminasi gender, peneliti melihat kelima jenis diskriminasi gender ditampilkan dalam *Cult* melalui implementasi yang beragam dengan tetap mempertahankan pendekatan reflektif dan konstruksionisnya. Peneliti melihat *American Horror Story* mencoba mengikutsertakan *Cult* dalam wacana progresi kesetaraan gender dalam budaya populer Amerika melalui serial televisi.

a. Marginalisasi

Fakih (1996) menjelaskan marginalisasi adalah diskriminasi gender yang esensial karena berkaitan dengan

proses penyingkiran dan peminggiran perempuan yang berdampak terhadap hidup mereka. Pada *Cult*, peneliti melihat budaya Amerika memiliki asas "*Life, Liberty, and Pursuit of Happiness*" yang membebaskan masyarakatnya, baik laki-laki atau perempuan, untuk mengekspresikan diri dan hidup mereka secara bebas tanpa halangan.

Meski demikian, kontradiksi antara konstruksi budaya awal Amerika dengan yang terjadi sekarang melunturkan fondasi Amerika sebagai negara demokrasi. *Cult* merepresentasikan pula marginalisasi yang dialami perempuan Amerika secara garis besar untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran penonton mengenai marginalisasi dan diskriminasi gender.

Peneliti melihat marginalisasi pada adegan-adegan *Cult* ditampilkan melalui teknik pengambilan gambar *Close-Up* untuk membangun dasar-dasar tanda dan simbol yang lebih detil karena komposisi benda dan objek yang dekat mampu membuat interpretasi dilakukan dengan mudah. Dampak yang dihasilkan dari marginalisasi terhadap tokoh perempuan FIT adalah ekspresi diri yang terbatas, yang kemudian membuat mereka berada pada bayangan dominasi tokoh laki-laki dan tidak mendapatkan pengakuan,

representasi, maupun validasi yang sepatasnya.

Kondisi mental yang memburuk dan perubahan peran yang awalnya sebagai kaki tangan hingga akhirnya menjadi pembantu merupakan salah satu manifestasi dari penyingkiran perempuan.

b. Subordinasi

Peneliti melihat subordinasi perempuan dalam *Cult* berasal dari stereotip-stereotip yang dipahami masyarakat, yang mana kekerasan merupakan wujud nyata dari diskriminasi tersebut. Laki-laki yang lebih dominan secara hirarkis dan fungsi melakukan diskriminasi kepada perempuan sebagai validasi dan peringatan bagi mereka untuk tidak melangkahi posisi mereka.

Dalam *Cult*, Subordinasi merupakan diskriminasi yang paling banyak ditampilkan karena berkenaan erat dengan birokrasi politik Amerika yang kerap menempatkan posisi perempuan dibawah laki-laki dengan konstruksi budaya dan gendernya. Relasi kuasa yang terjadi akibat dominasi tokoh laki-laki yang menggunakan kekerasan verbal dan psikologis sebagai implementasinya menyebabkan perempuan takut dan ragu sehingga mereka menjadi pasif, cenderung tertekan secara psikologis, dan merasa tidak berdaya.

Fakih (1996) mengatakan tujuan utama dari subordinasi adalah membuat perempuan berada di posisi yang “tidak penting”, yang dalam konteks penelitian ini adalah tidak memiliki peran yang berarti selain menjadi pesuruh dan kaki tangan laki-laki, baik secara mental maupun fisik. Selain subordinasi menjadi pelayan, peneliti melihat perspektif subordinasi yang hendak ditunjukkan kepada penonton adalah mengenai tidak pentingnya feminisme maupun pergerakan-pergerakan sosial Amerika yang menyerukan kesetaraan gender.

Faktor yang menyebabkan laki-laki tidak menganggap hal tersebut penting adalah memandang feminisme sebagai menyepelkan perjuangan kesetaraan gender karena pemahaman dan aplikasi subordinasi menanamkan pikiran terhadap laki-laki bahwa kesetaraan gender itu tidak penting karena konstruksi patriarki di Amerika akan tetap menempatkan posisi laki-laki diatas perempuan.

c. Stereotip

Dalam *Cult*, stereotip-stereotip yang ditampilkan dalam adegan cenderung berdampak terhadap perempuan, baik dari kinerja, fungsi dan perannya dalam realita sosial, dan bagaimana mereka dinilai dan dipandang oleh laki-laki. Huddy dan Terkildsen (1993) mengatakan faktor-

faktor yang mempengaruhi adanya stereotip gender meliputi perbandingan sifat naluriah, kepercayaan, ideologi, dan pola berpikir laki-laki dan perempuan.

Karena laki-laki memiliki sifat-sifat maskulinitas yang cenderung dipercaya mampu melakukan sesuatu yang lebih besar dan berpengaruh pada kehidupan sosial, lantas perempuan mendapatkan stereotip bahwa mereka tidak mampu melakukan hal yang sama karena sifat-sifat feminitas yang mereka miliki. Menganalisis stereotip dalam *Cult*, tokoh perempuan yang bergabung sebagai anggota FIT terpaksa tunduk terhadap konstruksi patriarki yang tercipta dalam organisasi kultus yang memahami stereotip berupa posisi perempuan yang inferior.

Mereka harus mengikuti dan seolah membenarkan stereotip yang berlaku karena opresi yang mereka miliki, yang mana hal tersebut merupakan tekanan dan opresi, yang secara tidak langsung melanjutkan kembali konstruksi inferior pada organisasi seperti yang orang-orang percayai mengenai stereotip gender.

d. Kekerasan

Dalam *Cult*, kekerasan yang dilakukan tokoh laki-laki terhadap perempuan melingkupi kekerasan fisik dan psikologis dengan tujuan membuat perempuan

tunduk terhadap laki-laki. Manifestasi tujuan tersebut terlihat dalam adegan-adegan yang memperlihatkan perilaku antara lain pemukulan, *gaslighting*, penyekapan, hingga percobaan pemerkosaan.

Pemicu utama kekerasan tersebut adalah kepemimpinan laki-laki yang cenderung menggunakan gaya diktator. Segala bentuk ketidakpatuhan dan kesalahan yang dilakukan anggotanya tidak akan ditoleransi, dan salah satu hukuman yang diberikan adalah kekerasan untuk memberikan efek jera. Meski demikian, diskriminasi yang terjadi terletak pada perbedaan pemberian hukuman terhadap anggota laki-laki dan perempuan.

Kecenderungan *Cult* untuk menampilkan kekerasan yang ekstrim berangkat dari birokrasi dari kultus itu sendiri yang pada realita sosial cenderung memiliki pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan diktator dan memiliki pengikut yang selalu mematuhi, sehingga konsep "*Cult of Personality*" mampu terwujud dan dipahami masyarakat.

Peneliti melihat kekerasan sebagai diskriminasi gender yang terdapat dalam *Cult* memiliki tujuan untuk memberikan pengertian terhadap penonton mengenai

keamanan dan kesetaraan gender yang tidak didapatkan perempuan. Kekerasan tersebut merepresentasikan pula sesuatu yang sering dialami perempuan Amerika dalam realitas sosial, yakni diskriminasi gender pada karir maupun organisasi.

e. Beban Ganda

Fakih (1996) mengatakan perempuan cenderung dipandang sebagai manusia domestik yang peranannya hanya didasarkan pada urusan rumah tangga. Konsekuensi konstruksi tersebut melatarbelakangi terjadinya bias gender yang diimplementasikan dalam pemberian beban kerja berlebihan pada perempuan.

Merupakan salah satu bentuk diskriminasi gender, pemberian beban ganda disebabkan oleh pandangan pekerjaan domestik yang biasa dilakukan perempuan tidak memiliki bobot yang sama dengan pekerjaan laki-laki. Terlibatnya beban ganda dalam representasi diskriminasi gender tidak terlepas dari konstruksi sosial Amerika yang kurang merepresentasikan dan melibatkan perempuan dalam pekerjaan-pekerjaan maupun hal yang identik dengan laki-laki.

Sebagai media visual, *Cult* mencerminkan beban ganda sebagai diskriminasi yang kerap digunakan untuk memanipulasi psikologi perempuan dan

membuat mereka tidak berdaya atas hirarki laki-laki

3. Mitos dalam *American Horror Story: Cult* (2017)

Asa Berger (2010) menjelaskan mitos merupakan bagasi ideologi, yakni sesuatu yang membawa pemahaman yang didasarkan dari berbagai faktor, yang dalam konteks ini adalah intertekstual berupa struktur gender dan budaya Amerika Serikat. Berdasarkan temuan data, analisis representasi dan diskriminasi gender serta sistem-sistem konotasi yang terdapat dalam temuan data, mitos keseluruhan yang peneliti dapat simpulkan adalah sebagai berikut:

“Diskriminasi pada Perempuan dan Ketidaksetaraan Gender menyebabkan perempuan tidak dapat berkontribusi dalam kehidupan Amerika Serikat secara penuh.”

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi mitos tersebut, baik dalam *Cult* maupun sesuatu dalam realita sosial yang direpresentasikan. Teori Representasi dari Stuart Hall (1996) mengatakan bahwa realitas sosial dapat direpresentasikan melalui beberapa pendekatan. Dalam *Cult*, pendekatan representasi yang digunakan adalah reflektif dan konstruksionis. Kedua pendekatan tersebut berbicara mengenai bagaimana realita sosial dicerminkan untuk menggambarkan suatu fenomena

sosial dan membentuk suatu konstruksi yang terdapat dalam sistem-sistem bahasa yang ada.

Apabila dikontekskan dalam *Cult*, diskriminasi dan ketidaksetaraan gender yang ada terlihat dari ketidakmampuan perempuan untuk berkontribusi dalam politik Amerika. peneliti melihat makna-makna konotasi yang terdapat dalam data adegan menjelaskan mengenai bagaimana perempuan menemui kesulitan dalam mempertahankan kesetaraannya akibat diskriminasi yang terjadi, sehingga hal tersebut berdampak terhadap kontribusi mereka yang akhirnya terbatas yang akhirnya semakin memperpanjang masalah mengenai ketidaksetaraan gender.

Selain itu, terdapat pula dari petanda konotatif masing-masing adegan yang menggambarkan mengenai kesulitan, perjuangan, dan tantangan yang dihadapi tokoh perempuan *Cult* untuk melawan diskriminasi gender yang ada dan mengusahakan kesetaraan gender. Pada penanda konotatif yang mencerminkan tentang jenis-jenis diskriminasi gender, peneliti melihat penanda-penanda tersebut membentuk suatu sistem-sistem bahasa yang manifestasinya berupa wacana dan narasi yang menghasilkan satu pemahaman berupa mitos secara keseluruhan.

Simpulan

Diskriminasi perempuan pada *American Horror Story: Cult (2017)* mencakup kelima jenis diskriminasi gender yang ada, yakni Marginalisasi, Subordinasi, Stereotip, Kekerasan dan Beban Ganda. Peneliti melihat representasi diskriminasi perempuan yang terdapat dalam *Cult* dilakukan dengan benar, karena terdapat peristiwa-peristiwa dalam realita sosial yang benar-benar terjadi, dan peristiwa tersebut dituangkan melalui adegan-adegan *Cult* secara presisi. Representasi yang dilakukan dalam *Cult* menggunakan dua pendekatan, yakni Reflektif dan Konstruksionis. Hasil dari analisis representasi menyimpulkan bahwa diskriminasi yang dialami tokoh perempuan dalam *Cult* merupakan proses transformasi sosial bagi mereka untuk menciptakan kesetaraan gender dalam politik dan organisasi. Hal itu terlihat dalam progresi karakter dan naratif mereka yang berawal dari korban diskriminasi menjadi penyintas dan emansipasi perempuan.

Ideologi yang disampaikan dalam *Cult* adalah patriarki, hal tersebut terlihat dalam konstruksi-konstruksi pesan yang disampaikan melalui adegan-adegan yang setelah dianalisis menggunakan semiotika, menghasilkan sistem-sistem bahasa yang

mengindikasikan adanya diskriminasi yang disebabkan oleh patriarki tersebut. Dalam analisis mengenai diskriminasi perempuan, *Cult* sebagai musim ketujuh *American Horror Story* yang memiliki genre horor berhasil menampilkan ketakutan dan kengerian yang dihasilkan dari perilaku diskriminasi, yang mana mampu menjadi momok menakutkan tokoh perempuan karena dampak besar yang akan mereka hadapi, alami, dan rasakan.

Mitos yang ditemukan dalam penelitian adalah “Diskriminasi terhadap perempuan dan Ketidaksetaraan Gender menyebabkan perempuan tidak dapat berkontribusi dalam kehidupan Amerika Serikat secara penuh.” Mitos ini didapatkan setelah membedah masing-masing tanda konotatif yang didapatkan dari setiap temuan data, dan narasi-narasi yang dihasilkan dalam data dengan menggunakan interteks yang ada sehingga menghasilkan wacana mengenai diskriminasi gender yang terjadi di Amerika Serikat.

Daftar Pustaka

Buku

Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial. (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

McKay, David. (2013). *American Politics and Society (Eighth Edition)*. United States: Wiley-Blackwell.

Neuman, W. Lawrence. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Edisi Ketujuh)*. Jakarta: Indeks.

Prasetya, Arif Budi. (2019). *Analisis Semiotika Film & Komunikasi*. Malang: Intrans.

Satori, Djam'an., & Aan Komariah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sobur, Alex. (2018). *Semiotika Komunikasi (Edisi Ketujuh)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Artikel Jurnal dengan DOI

Anonim. (2016). *Understanding Media and Culture*. United States: University of Minnesota. DOI: 10.24926/8668.2601. Diakses melalui <https://open.lib.umn.edu/mediaandculture/>

Hall, J. C., Everett, J. E., & Hamilton-Mason, J. (2012). *Black Women Talk*

- About Workplace Stress and How They Cope. *Journal of Black Studies*. 43(2): 207–226. DOI: <https://doi.org/10.1177/0021934711413272>
- Huddy, Leonie., Nayda Terkildsen. (1993). Gender Stereotypes and the Perception of Male and Female Candidates. *American Journal of Political Science*. 37(1): 119-147. DOI: <https://doi.org/10.2307/2111526>
- Smith, Greg. (2006). A Case of Cold Feet: Serial Narration and the Character Arc. *Journal of British Cinema and Television*, 3(1): 82-94. DOI: 10.3366/JBCTV.2006.3.1.82.
- Sultana, Abeda. (2012). Patriarchy and Women's Subordination: A Theoretical Analysis. *Arts Faculty Journal*. 4: 1-17. University of Dhaka. DOI: DOI:10.3329/afj.v4i0.12929
- Artikel Jurnal di website**
- Aprinta E. B., Gita. (2011). Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan dalam Femina Online). *The Messenger*. 2(12): 12-27. Diakses melalui <https://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/179>
- Supriyadi. (2016). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan. *Lentera Pustaka* 2. 2(2): 83-93. Universitas Diponegoro. Diakses melalui <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka/article/view/13476>